Apresiasi Sastra Produktif: Penerapan Pendekatan Parafratis dan Analitis Terhadap Sastra Anak

(Awaluddin [1], Rahmah Ashari Hamzah [2],Marlina [3])
[1] Universitas Islam Makassar , Makassar, Indonesia
[2] Universitas Islam Makassar , Makassar, Indonesia
[3] Universitas Islam Makassar , Makassar, Indonesia
Pos-el:[1] awalawaluddin925@gmail.com [1] +62 821 960 53274
[2] rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id
[3] Marlinarahman56 @.gmail.com

Asbtrak

Makalah ini membahas strategi apresiasi sastra anak melalui penerapan pendekatan parafratis dan analitis dalam kegiatan pembelajaran dan pengkajian sastra secara produktif. Pendekatan parafratis digunakan untuk membantu pembaca, khususnya anak-anak, memahami isi karya sastra secara utuh melalui penyederhanaan dan penafsiran ulang teks. Sementara itu, pendekatan analitis diarahkan untuk menggali unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra anak guna menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Melalui kombinasi kedua pendekatan ini, diharapkan tercipta pemahaman yang lebih mendalam dan apresiatif terhadap karya sastra, serta mendorong pembentukan sikap kreatif dan empatik pada anak. Kajian ini menekankan pentingnya pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik pembaca usia dini serta peran guru atau pendamping dalam menfasilitasi proses apresiasi sastra secara bermakna.
Kata kunci: deep learning, pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbsis proyek,inkuiri, flipped classroom

Asbtract

This paper discusses the strategy of children's literature appreciation through the application of paraphrase and analytical approaches in productive literary learning and study activities. The paraphrase approach is used to help readers, especially children, understand the contents of literary works as a whole through simplification and reinterpretation of the text. Meanwhile, the analytical approach is directed at exploring the intrinsic and extrinsic elements in children's literature in order to foster critical and reflective thinking skills. Through the combination of these two approaches, it is hoped that a deeper and more appreciative understanding of literary works will be created, as well as encouraging the formation of creative and empathetic attitudes in children. This study emphasizes the importance of choosing a method that is appropriate to the characteristics of early age readers and the role of teachers or companions in facilitating the process of meaningful literary appreciation.
Keywords: deep learning, problem-based learning. Project-based learning,

inquiry, flipped classroom

Pendahuluan

Kata apresiasi berasal dari kata Latin apreciatio yang berarti "memperhatikan" atau "menghargai". Menurut Squire dan Taba (Aminuddin, 2004:34-35), apresiasi melibatkan tiga unsur mendalam, yaitu (1) Aspek kognitif, yaitu berkaitan dengan keterlibatan intelektual pembaca dalam upayanya memahami unsur objektif sastra, yaitu unsur-unsur yang dapat langsung berkaitan dengan unsur-unsur yang terkandung dalam teks sastra atau yang hakiki pada teks sastra atau pada unsur-unsur di luar teks sastra. (2) Aspek afektif, yaitu berkaitan dengan keterlibatan pembaca dengan unsur emosional dalam upaya mengapresiasi unsur-unsur teks sastra yang dibacanya, pada hakikatnya bersifat subjektif. (3) Aspek evaluasi, yaitu aspek yang berkaitan dengan penilaian baik atau buruk, suka dan tidak suka, atau berbagai kegiatan penilaian.

Evaluasi tersebut bersifat kritis dan umum, serta terbatas pada kemampuan siswa dalam menanggapi teks sastra yang telah dibacanya sampai pada tahap pemahaman dan penghayatan, sekaligus mampu melakukan penilaian. Goff berpendapat bahwa dalam konteks yang lebih luas, kata "apresiasi" memiliki makna ganda, yaitu (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin; (2) pemahaman dan ekspresi nilai-nilai keindahan yang diungkapkan. Witherington dalam Rusyana (1984: 7) membedakan apresiasi sastra dengan respons emosional atau kesenangan terhadap sesuatu.

Tugas utama pendidikan adalah mengembangkan rasa terhadap hal-hal terbaik dalam hidup.(Susanti,2015) Sastra anak merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan moral anak. Melalui cerita, puisi, dan berbagai bentuk narasi lainnya, sastra anak tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kehidupan, memperkaya imajinasi, serta menanamkan kepekaan sosial sejak dini. Namun, dalam praktik pembelajaran, apresiasi terhadap sastra anak kerap kali masih bersifat pasif, terbatas pada kegiatan membaca dan mendengarkan tanpa disertai pemahaman mendalam dan refleksi kritis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan pendekatan parafratis dan analitis dalam kegiatan apresiasi sastra anak secara produktif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakter kajian sastra yang menekankan pada pemahaman makna, interpretasi, serta proses interaksi antara pembaca dan teks. Sumber Data Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu: Data primer, berupa hasil observasi dan dokumentasi kegiatan apresiasi sastra anak yang dilakukan di lingkungan kelas atau komunitas literasi. Data sekunder, berupa buku-buku teori sastra anak, jurnal pendidikan, artikel ilmiah, dan dokumen pembelajaran yang relevan dengan pendekatan parafratis dan analitis.

2.Teknik Pengumpulan Data. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data antara lain: Observasi partisipatif, dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran sastra anak dengan penerapan pendekatan parafratis dan analitis. Wawancara semi-struktural, dilakukan terhadap guru, fasilitator literasi, dan siswa untuk menggali persepsi, pemahaman, serta pengalaman mereka dalam kegiatan apresiasi sastra. Studi dokumentasi, dilakukan untuk menelaah perangkat pembelajaran, hasil tugas siswa, serta teks sastra anak yang digunakan dalam kegiatan apresiasi.

3. Teknik Analisis Data. Data dianalisis secara deskriptif dengan tahapan sebagai berikut: Reduksi data: menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data: mengorganisasi data dalam bentuk narasi, kutipan, dan tabel tematik. Penarikan kesimpulan: menginterpretasikan hasil temuan berdasarkan teori dan tujuan enelitian, serta mengevaluasi efektivitas penerapan pendekatan yang digunakan. **4. Validitas Data** Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai narasumber dan metode pengumpulan yang berbeda (observasi, wawancara, dokumentasi) guna memastikan konsistensi dan keterpercayaan informasi.

Hasil dan Pembahasan

sastra adalah pendidikan yang menumbuhkan kemampuan apresiasi sastra, kritik sastra, dan penciptaan sastra melalui proses pembelajaran. Apresiasi merupakan kemampuan mengapresiasi dan mengapresiasi karya sastra. Dalam hal ini siswa kelas 143 apresiasi sastra di SD Rini Dwi Susanti diajak untuk langsung membaca, memahami, menganalisis dan mengapresiasi karya sastra. Siswa tidak perlu memulai menghafal dari nama judul atau ringkasan suatu karya sastra, melainkan langsung menghadapi karya sastra tersebut (Wahyudi, 2008: 168-169)

A.**Definisi Apresiasi Sastra Produktif**

1.Pembelajaran Apresiasi Sastra Pendidikan

sastra adalah pendidikan yang menumbuhkan kemampuan apresiasi sastra, kritik sastra, dan penciptaan sastra melalui proses pembelajaran. Apresiasi merupakan kemampuan mengapresiasi dan mengapresiasi karya sastra. Dalam hal ini siswa kelas 143 apresiasi sastra di SD Rini Dwi Susanti diajak untuk langsung membaca, memahami, menganalisis dan mengapresiasi karya sastra. Siswa tidak perlu memulai menghafal dari nama judul atau ringkasan suatu karya sastra, melainkan langsung menghadapi karya sastra tersebut (Wahyudi, 2008: 168-169)

Misalnya, pendidikan sastra yang menghargai prosa fiksi akan menumbuhkan kemampuan anak dalam memahami dan mengapresiasi keindahan karya sastra melalui pembacaan langsung terhadap karya sastra, dan keindahan tersebut tercermin dalam berbagai unsur prosa fiksi. Pada akhirnya, pembelajaran ini

mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa. Mengajak siswa mengapresiasi karya sastra dari berbagai pendekatan (historis, sosiologis, psikologis, dan struktural) akan membiasakan siswa berpikir kritis, terbuka, dan jujur.(Susanti, 2015)

Teeuw (1988:23) menjelaskan bahwa kesusastraan berasal dari kata "sastra" yang diberi awalan "su". Kata "sastra" sendiri terdiri dari "sas" yang berarti 'mengarahkan, pengajaran', dan "tra" yang menunjukkan 'alat atau sarana'. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai 'alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau pengajaran'. Sementara itu, awalan "su" berarti baik atau indah. Dengan demikian, susastra adalah alat pengajaran yang bersifat baik atau indah.

Menurut Sudjiman (1990:71), sastra adalah karya yang dapat berupa lisan maupun tulisan, yang memiliki sejumlah ciri unggulan seperti orisinalitas, nilai artistik, dan estetika baik dalam isi maupun cara penyampaiannya. Mengacu pada istilah yang diungkapkan oleh Sumardjo (1982:22), kesusastraan dapat dipahami sebagai representasi yang memberikan pengalaman subjektif kepada pembaca. Dalam konteks novel, penggambaran tersebut biasanya berupa rangkaian peristiwa. Sejalan dengan pandangan tersebut, Rampan (1984:13) menjelaskan bahwa kata "sastra" yang berasal dari kata dasar kemudian ditambahkan awalan "su" yang berarti baik atau indah. Dari sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa kesusastraan adalah karya tulis yang baik atau indah, yang memiliki fungsi untuk memberikan petunjuk, ajaran, atau arahan.

B. Menjelaskan Mengenai Pendekatan Parafrastis, ciri-cirinya, Manfaatnya, dan contoh Penerapannya dalam Sastra Anak

Sastra Anak

Sastra anak adalah bagian dari seni yang merupakan hasil cipta dan ekspresi manusia yang bersifat estetis (indah). Seni sastra memiliki kedudukan yang setara dengan bentuk seni lainnya. Begitu pula, sastra anak berkaitan erat dengan dunia anak-anak, yaitu dunia yang dapat dipahami oleh mereka. Bahasa yang digunakan dalam sastra anak disesuaikan dengan perkembangan intelektual dan emosional anak, dan pengarang serta pembaca karya sastra anak tidak harus selalu anak-anak.

Lukens dalam Kurniawan Heru (2009) mendefinisikan sastra anak sebagai karya yang menawarkan dua aspek utama: kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir untuk pembaca dengan memberikan hiburan yang menyenangkan melalui cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk berimajinasi, dan membawa mereka ke dalam alur kehidupan yang penuh dengan hal-hal menarik. Semua ini dikemas dengan cara yang menarik, sehingga anak sebagai pembaca dapat merasakan kesenangan dan hiburan.

Ciri-Ciri Sastra Anak

Menurut Anafiah (2014), terdapat tiga ciri utama sastra anak:

a) Tradisional: Bacaan anak-anak sering kali berasal dari tradisi rakyat yang telah ada sejak zaman dahulu, dalam bentuk mitologi, seperti cerita binatang, dongeng, legenda, dan kisah-kisah pahlawan.

b) Idealistis: Bacaan anak-anak harus adil dan universal, didasarkan pada bahan terbaik dari masa lalu serta karya penulis terbaik saat ini (Fitriana & Fitriyanti, 2019).

Manfaat Sastra Anak dalam Pembelajaran di SD

Menurut Djuanda (2014), pembelajaran sastra bertujuan untuk membantu siswa menjadi lebih baik dalam mengapresiasi karya sastra. Beberapa manfaat sastra anak dalam pembelajaran di sekolah dasar antara lain:

1. Mempertajam Perasaan dan Penalaran: Sastra anak dapat membantu siswa untuk lebih peka terhadap perasaan dan meningkatkan kemampuan penalaran mereka. Melalui cerita dan karakter dalam sastra, siswa dapat belajar memahami berbagai emosi dan situasi.

2. Daya Khayal: Sastra anak merangsang daya khayal siswa, memungkinkan mereka untuk berimajinasi dan berpikir kreatif. Ini penting untuk perkembangan kognitif dan emosional anak.

3. Kepekaan terhadap Masyarakat, Budaya, dan Lingkungan: Melalui pembelajaran sastra, siswa dapat lebih memahami dan menghargai masyarakat, budaya, dan lingkungan di sekitar mereka. Karya sastra sering kali mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat menjadi bahan refleksi bagi siswa.

4. Kegiatan Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis: Di sekolah dasar, kegiatan ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan bersastra siswa. Melalui mendengarkan cerita, berbicara tentang tema, membaca karya sastra, dan menulis respon terhadap sastra, siswa dapat mengembangkan keterampilan bahasa mereka.

C.Jenis-Jenis puisi

1. Puisi Naratif

Puisi naratif adalah jenis puisi yang menyampaikan suatu cerita atau penjelasan dari penyair. Puisi ini terbagi menjadi beberapa macam, yaitu balada dan romansa.

2. Puisi Lirik

Jenis puisi ini terbagi menjadi beberapa macam, yaitu elegi, ode, dan serenada.

3. Puisi Deskriptif

Dalam jenis puisi ini, penyair berperan sebagai pemberi kesan terhadap keadaan, peristiwa, benda, atau suasana yang menarik perhatian. Puisi yang termasuk dalam kategori puisi deskriptif antara lain adalah satire dan puisi yang bersifat kritik sosial.

C. Menjelaskan mengenai pendekatan analitis, ciri-cirinya, manfaatnya, dan contoh penerapannya dalam sastra anak

1.Pengertian pendekatan analitis

Menurut Aminuddin (2010:44), Pendekatan Analitis merupakan suatu cara pendekatan yang bertujuan untuk memahami gagasan yang disampaikan oleh pengarang, bagaimana ide-ide tersebut divisualisasikan atau diwujudkan dalam karya, serta sikap pengarang terhadap gagasan-gagasan tersebut. Pendekatan ini juga menelaah unsur-unsur intrinsik dan bagaimana hubungan antarunsur tersebut membentuk keharmonisan dan kesatuan dalam menciptakan keseluruhan bentuk serta makna karya sastra. Secara umum, pendekatan ini dimaknai sebagai upaya untuk menggali dan memahami berbagai elemen intrinsik dalam sebuah karya sastra serta menganalisis keterkaitan dan kontribusi masing-masing unsur dalam membentuk kesatuan karya. Penerapan pendekatan analitis sangat membantu pembaca dalam mengenali dan menghayati unsur-unsur intrinsik yang hadir secara konkret dalam karya sastra, bukan hanya sebatas definisi dalam teori sastra. Lebih dari itu, pendekatan ini memungkinkan pembaca memahami peran setiap unsur dalam mendukung keutuhan dan makna karya secara menyeluruh.(Agustin & R, 2014)

Penutup

Penerapan pendekatan parafrastis dan analitis terhadap sastra anak merupakan upaya penting dalam memahami serta mengapresiasi karya sastra secara lebih mendalam dan kontekstual. Melalui pendekatan parafrastis, pembaca diajak untuk memahami kembali isi cerita dengan bahasa yang lebih sederhana, sehingga makna teks menjadi lebih mudah dipahami, khususnya oleh anak-anak. Sementara itu, pendekatan analitis membuka ruang untuk membedah unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya, memperluas pemahaman kritis terhadap nilai-nilai, struktur, dan pesan yang terkandung dalam sastra anak.

Dengan mengombinasikan kedua pendekatan ini, pendidik, orang tua, maupun pemerhati sastra anak dapat memberikan pengalaman membaca yang lebih kaya dan bermakna bagi anak-anak. Hal ini sekaligus mendukung perkembangan literasi, daya pikir kritis, dan kepekaan estetika mereka sejak usia dini. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus menggali dan mengembangkan metode-metode pendekatan yang relevan agar sastra anak tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media pembelajaran yang mendidik dan menginspirasi.

Daftar Pustaka

Agustin, M. R., & R, R. I. (2014). *Pendekatan analitis pada prosa makalah*. *1210221063*.

Asiva Noor Rachmayani. (2015). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title*.

Baumfield, V., & Oberski, I. (1998). What do Teachers Think about Thinking

Skills? Quality Assurance in Education, 6(1), 44-51.
Behl, D. V., & Ferreira, S. (2014). Systems Thinking: An Analysis of Key Factors and Relationships. Procedia Computer Science, 36(1), 104-109.

Farhanuddin, A. (2018). *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat melalui Pendekatan Analitis pada Siswa Kelas VII SMP 2 Mare Kabupaten Bone*.
Hasibuan, M. N. S., D. (2022). Pendekatan sastra anak melalui parafrastis puisi ke prosa. *Jurnal ESTUPRO*, *7*(1), 31–36. https://jurnal.ugn.ac.id/index.php/ESTUPRO/article/download/843/622
Krissandi, Damai Sagita, A., Febriyanto, B., Agung, K., & Radityo, D. (2018). S a s t r a A n a k. *Kreativitas: Jurnal PKM Ilmu …*, *2*, 1–145. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/creativity/article/view/10076%0Ahttp://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/creativity/article/download/10076/4131
Nuroh, E. Z., & Hidayati, U. N. (2023). Analisis Media Visual Berbasis Kata Kunci pada Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Cendekiawan*, *5*(1), 45–61. https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v5i1.284
Pradotokusumo, P. S. (2005). *Pengkajian Sastra*.
Prof. Dra. Tatat Hartati, M.Ed., P. D., Istikhoroh Nurzaman, M. P., & Budi Febriyanto, M. P. (2022). No Title. *APRESIASI SASTRA ANAK DAN PENDIDIKAN KARAKTER*.
Rahmadani, E., & Makassar, K. (2024). *Literature Study Of Children ' s Literature As Learning In*.
Sapta, D., Simanjuntak, R., Katolik, U., Thomas, S., & Utara, S. (2024). *Sastra Anak* (Issue April).
Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika. *Pujangga*, *7*(1), 96. https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1170
Susanti, R. dwi. (2015). Pembelajaran apresisasi sastra di sekolah dasar. *Jurnal Elementary*, *3*(1), 136–155.
Syawaly, A. M., & Hayun, M. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Instruksional*, *2*(1), 10. https://doi.org/10.24853/instruksional.2.1.10-16